

PENDIDIKAN ISLAM SECARA BAHASA

Kasman

kasmanyunus8@gmail.com

Fakultas Agama Islam Universitas Indonesia Timur Makassar

ABSTRAK

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan pokok bagi manusia karena manusia sejak dilahirkan tidak mengetahui sesuatupun. Pendidikan juga merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. Pendidikan merupakan sistem untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan. Pengertian pendidikan secara umum yang dihubungkan dengan Islam sebagai suatu system keagamaan menimbulkan pengertian-pengertian baru, yang secara implisit menjelaskan karakteristik-karakteristik yang dimilikinya. Karena itu, perlu dipahami pengertian pendidikan Islam secara bahasa (lughatan/etimology) maupun secara istilah (terminologi). Namun, di sini hanya membahas pengertian Pendidikan Islam secara bahasa. Secara bahasa, jika ditelusuri ayat-ayat al-Qur'an dan matan al-Hadis secara komprehensif, maka pendidikan dalam Islam digunakan beberapa kata, yaitu al-tarbiyyah, al-ta'lim, al-ta'dib, al-tazkiyah, al-mau'izah, al-tafaqquh, al-tilawah, al-tahzib, al-irsyad, al-tabyin, al-tafakkur, al-ta'aqqul, dan al-tadabbur, dan al-riyadah.

Kata Kunci: *Pengertian, pendidikan Islam.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan pokok bagi manusia karena manusia sejak dilahirkan ke muka bumi tidak mengetahui sesuatupun. Pendidikan juga merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. Bagaimanapun sederhana komunitas manusia, tetap memerlukan pendidikan, sebab pendidikan secara alami sudah merupakan kebutuhan hidup manusia.

Pendidikan merupakan sistem untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan. Dalam sejarah umat manusia, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya. Pendidikan dibutuhkan untuk menyiapkan anak manusia demi menunjang perannya di masa datang. Upaya pendidikan yang dilakukan oleh suatu bangsa memiliki hubungan yang signifikan dengan rekayasa bangsa tersebut di masa mendatang.

Pendidikan merupakan suatu proses generasi muda untuk dapat menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien. Pengertian pendidikan secara umum yang dihubungkan dengan Islam sebagai suatu system keagamaan menimbulkan pengertian-pengertian baru, yang secara implisit menjelaskan karakteristik-karakteristik yang dimilikinya. Oleh karena itu, perlu kiranya menelusuri dan memahami pengertian Pendidikan Islam, baik secara bahasa (*lughatan/etimology*) maupun istilah (*terminology*). Namun, di sini hanya akan membahas pengertian Pendidikan Islam secara bahasa.

PEMBAHASAN

Secara bahasa (*lugatan/etimology*), menurut Ramayulis, ada tiga kata yang digunakan, yaitu “*al-tarbiyyah*”, “*al-ta’lim*”, dan “*al-ta’dib*”. Ketiga kata tersebut memiliki makna yang saling berkaitan dan saling cocok untuk pemaknaan pendidikan dalam Islam. Ketiga kata itu mengandung makna yang amat dalam, menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang

dalam hubungannya dengan Tuhan saling berkaitan satu sama lain.¹ Menurut Abuddin Nata, jika ditelusuri ayat-ayat al-Qur'an dan *matan* al-Hadis secara mendalam dan komprehensif, sesungguhnya selain tiga kata tersebut, masih terdapat beberapa kata lain yang berhubungan dengan pendidikan. Beberapa kata lain tersebut adalah *al-tazkiyah*, *al-mau'izah*, *al-tafaqquh*, *al-tilawah*, *al-tahzib*, *al-irsyad*, *al-tabyin*, *al-tafakkur*, *al-ta'addud*, dan *al-tadabbur*.² Selain itu, ada lagi istilah "*al-riyadah*" yang artinya pelatihan.³ Kata-kata tersebut dapat dijelaskan berikut ini.

Di dalam *Mu'jam al-Lughah al-Arabiyah al-Mu'asirah* (A Dictionary of Modern Written Arabic), karangan Hans Wehr, kata *al-tarbiyah* diartikan sebagai: *education* (pendidikan), *upbringing* (pengembangan), *teaching* (pengajaran), *instruction* (perintah), *paedagogy* (pembinaan kepribadian), *breeding* (memberi makan), *raising (of animals)* (menumbuhkan).⁴

Kata *al-tarbiyyah* ini berakar dari tiga kata, yaitu: *pertama*, berasal dari kata *raba*, *yarbu* yang artinya bertambah dan tumbuh.⁵ Pengertian ini, misalnya terdapat dalam surat al-Rum ayat 39, yang berbunyi:

اللَّهُ عِنْدَ رَبِّكَ أَفْلا النَّاسِ أَمْوَالٌ فِي لَيْرٍ يُؤَارِبًا مِّنْ أَتَيْتُمُوهُ

Terjemahnya:

"Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah." (QS. al-Rum/30: 39).⁶

Kedua, berasal dari kata *rabiya*, *yarbi* yang artinya tumbuh dan berkembang.⁷ Menurut Abuddin Nata, kata yang kedua yang berasal dari kata *raba*, *yurbi*, *tarbiyatan* memiliki makna tumbuh (*nasya*) dan menjadi besar atau dewasa. Mengacu kepada kata yang kedua ini, maka *tarbiyah* berarti usaha

¹H. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. X; Jakarta: Kalam Mulia, 2013), h. 33.

²H. Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. III; Jakarta: Kencana, 2016), h. 7.

³H. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 34.

⁴H. Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 7.

⁵H. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 33.

⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta: PT Syamil Cipta Media, 1426 H/2005 M), h. 408.

⁷H. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 33.

menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik, baik secara fisik, sosial, maupun spritual.⁸

Ketiga, berasal dari kata *rabba*, *yarubbu* yang artinya memperbaiki (*aslaha*), membimbing, menguasai, memimpin, menjaga, memelihara,⁹ mengasuh, merawat, mengatur, memperindah, memberi makan.

Jika ketiga kata tersebut dibandingkan atau diintegrasikan antara satu dengan yang lainnya, terlihat bahwa ketiga kata tersebut saling menunjang dan saling melengkapi. Namun, jika dilihat dari segi penggunaannya, tampak istilah yang ketiga lebih banyak digunakan. Selanjutnya, jika ketiga kata tersebut diintegrasikan, maka akan diperoleh pengertian bahwa *al-tarbiyyah* berarti proses menumbuhkan dan mengembangkan potensi (fisik, intelektual, sosial, estetika, dan spritual) yang terdapat pada peserta didik, sehingga dapat tumbuh dan terbina dengan optimal, melalui cara memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki, dan mengaturnya secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan. Dengan demikian, maka pada kata *al-tarbiyyah* tersebut mengandung cakupan tujuan pendidikan, yaitu menumbuhkan dan mengembangkan potensi; dan proses pendidikan, yaitu memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki, dan mengaturnya.¹⁰

Di dalam al-Qur'an, kata *tarbiyah* dapat ditemukan pada surat *al-fatihah* ayat 2 yang berbunyi:

اَللّٰهُمَّ اِنِّكَ اَعْلَمُ بِرَبِّ الْعَالَمِينَ رَبِّ الْعَالَمِينَ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Terjemahnya:

“Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam.” (QS. al-Fatihah/1: 2).¹¹

Ahmad Mustafa al-Maragi, ketika menafsirkan ayat 2 surat *al-Fatihah* yang mengandung kata *rabb*, ia menjelaskan sebagai berikut:

⁸H. Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 8.

⁹H. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 33.

¹⁰H. Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 8.

¹¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, h. 1.

Huwa al-sayyid al-murabbi al-lazi yasusu man yurabbihi wa yudabbiru syunahu. wa tarbiyatullah linnas na'un, tarbiyyah khalqiyyah takunu bitanmiyyati ajsamihim hatta tabluga al-asyad, wa tanmiyyatu quwwahum al-nafsiyyah wal aqliyyah; wa tarbiyyah diniyyah takunu bima yuhih ila afrad minhum liyablugu linnas ma bihi takmulu uqulahum wa tasfu nufusahum, wa laisa ligairihi 'an yasyra'a linnas ibadatan wa la 'an yuhilla syai'an wa yuhram akharu illa bi izni minhu.

Artinya:

Rabb adalah Tuhan yang mendidik yang memperkuat orang yang dididik dan mengatur keadaan mereka. Pendidikan yang diberikan Allah kepada manusia terbagi dua, yaitu pendidikan fisik yang dilakukan dengan mengembangkan jasmaninya sehingga mencapai keadaan yang kokoh, dan mengembangkan kekuatan jiwa dan akal, dan pendidikan keagamaan dan budi pekerti yang dilakukan dengan cara menyampaikan ajaran agama kepada setiap orang sehingga sempurna akal, dan bersih jiwanya, dan tidak boleh kepada siapapun menyuruh manusia untuk menyembah selain Allah, tidak menghalalkan sesuatu yang haram, dan tidak pula mengharamkan yang halal kecuali atas izin-Nya.¹²

Mahmud mengemukakan pendapat Fahrur Rozi bahwa *ar-rabb* merupakan fonem yang seakar dengan *al-tarbiyyah* yang berarti *al-tanmiyyah*, yaitu pertumbuhan dan perkembangan. Sedangkan Ibnu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurthubi mengartikan *al-rabb* dengan makna pemilik, yang maha memperbaiki, yang maha mengatur, yang maha menambah, yang maha menunaikan.¹³

Abu A'la al-Mardudi yang dikutip Ramayulis, menjelaskan bahwa kata *rabbun* terdiri atas dua huruf “*ra*” dan “*ba*” *tasydid* yang merupakan pecahan dari kata *tarbiyah* yang berarti pendidikan, pengasuhan dan sebagainya. Selain itu, kata ini mencakup banyak arti seperti “kekuasaan, perlengkapan, pertanggung jawaban, perbaikan, penyempurnaan, dan lain-lain. Kata ini juga merupakan predikat bagi suatu kebesaran, keagungan, kekuasaan, dan kepemimpinan.”¹⁴

Kata *al-tarbiyyah* juga dijumpai pada surat *al-Isra'* ayat 24 yang berbunyi:

¹²Ahmad Mustafa al-Marsaghi, *Tafsir al-Marsaghi, al-Juz al-Awwal* (Beirut: Dar al-Fikr, th), h. 30.

¹³H. Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, h. 22.

¹⁴H. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 33-34.

صَغِيرًا رَبِّيَا كَمَا أَرْحَمُهُمَا رَبِّي وَقُلْ أَلرَّحْمَةُ مِنَ الذُّلِّ جَنَاحَ لَهُمَا وَآخْفَضُ

Terjemahnya:

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, sayangilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil".” (QS. al-Isra’/17: 24).¹⁵

Kata *rabbaniyya* pada ayat tersebut, dengan jelas diartikan pendidikan, yaitu pendidikan yang diberikan oleh kedua orang tua kepada anaknya. Karena demikian besar arti pendidikan yang diberikan kedua orang tua, maka seorang anak harus menunjukkan sikap hormat dan terima kasih, dengan cara bersikap *tawadu* (rendah hati) dan mendo’akan kebaikan bagi keduanya. Sikap anak yang mendo’akan kedua orang tua tersebut selanjutnya disebut dengan anak yang saleh, sebagaimana dinyatakan dalam hadis yang artinya:

“Jika seorang manusia meninggal dunia, maka terputuslah amalnya, kecuali tiga perkara, yaitu sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak saleh yang mendo’akan kedua orang tuanya.” (HR. Muslim).

Kata *al-tarbiyyah* yang berasal dari kata *rabba* atau *rabadi* dalam al-Qur’an disebut lebih dari 800 kali, dan sebagian besar atau bahkan hampir seluruhnya terkait dengan Tuhan, yaitu terkadang dihubungkan dengan alam jagat raya (bumi, langit, bulan, bintang, matahari, tumbuh-tumbuhan, binatang, gunung, laut, dan lain sebagainya), dan dengan manusia seperti pada kata *rabbuka* (Tuhan-mu), *rabbukum* (Tuhan-mu sekalian), *rabbukuma* (Tuhan-mu berdua), *rabbuna* (Tuhan kami), *rabbuhu* (Tuhannya), *rabbuhum* (Tuhan mereka), dan *rabbi* (Tuhan-ku).¹⁶

Menurut al-Nakhlawy yang dikutip oleh Muhaimin, bahwa arti dasar kata “*rabb*” adalah memperbaiki, mengurus, mengatur dan juga mendidik. Sedangkan menurut al-Shiddiqy yang juga dikutip oleh Muhaimin bahwa kata “*rabb*” biasa diterjemahkan dengan Tuhan dan mengandung pengertian sebagai “*tarbiyah*” (yang menumbuhkan/ mengembangkan sesuatu secara bertahap dan

¹⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*, h. 284.

¹⁶H. Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 10-11.

berangsur-angsur sampai sempurna), juga sebagai “*murabbi*” (yang mendidik). Dengan demikian, sebagai *al-Rabb*, atau *Rabb al-‘alamin*, Allah adalah yang mengurus, mengatur, memperbaiki proses penciptaan alam semesta ini, dan menjadikannya bertumbuhkembang secara dinamis sampai mencapai tujuan penciptaannya. Fungsi mengurus, menumbuhkembangkan dan sebagainya itu disebut sebagai fungsi *rububiyah* Allah terhadap alam semesta, yang biasa dipahami sebagai fungsi kependidikan.¹⁷

Menurut al-Nakhlawy, istilah *tarbiyah* lebih cocok untuk pendidikan Islam. Berbeda halnya dengan Jalal yang dari hasil kajiannya berkesimpulan bahwa istilah *ta’lim* lebih luas jangkauannya dan lebih umum sifatnya daripada *tarbiyah*. Di kalangan penulis Indonesia, istilah pendidikan biasanya lebih diarahkan pada pembinaan watak, moral, sikap atau kepribadian, atau lebih mengarah pada efektif, sementara pengajaran lebih diarahkan pada penguasaan ilmu pengetahuan atau menonjolkan dimensi kognitif dan psikomotorik.

Kajian lainnya berusaha membandingkan dua istilah di atas dengan istilah *ta’dib*, sebagaimana yang dikemukakan oleh Naquib al-Attas. Dari hasil kajiannya ditemukan bahwa istilah *ta’dib* lebih tepat digunakan dalam konteks pendidikan Islam, dan kurang setuju terhadap penggunaan istilah *tarbiyah* dan *ta’lim*.¹⁸ Menurutnya, kata *al-tarbiyyah* terlalu luas arti dan jangkauannya. Kata tersebut tidak hanya menjangkau manusia, melainkan juga menjaga alam raya. Benda-benda alam selain manusia, menurutnya tidak dapat dididik, karena benda-benda alam selain manusia tidak memiliki persyaratan potensial, seperti akal, panca indera, hati nurani, insting, dan fitrah yang memungkinkan untuk dididik. Yang memiliki potensi akal, panca indera, hati nurani, insting, dan *fitrah* hanya manusia.¹⁹ Muhammad Naquib al-Attas juga mengartikan kata *ta’lim* sebagai proses pengajaran tanpa adanya pengenalan secara mendasar. Menurutnya, jika istilah *ta’lim* disamakan dengan istilah *tarbiyah*, maka *ta’lim*

¹⁷Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Cet. V; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 27-28.

¹⁸Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, h. 37.

¹⁹H. Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 10-11.

mempunyai makna pengenalan tempat segala sesuatu, sehingga maknanya menjadi universal daripada istilah *al-tarbiyyah*, sebab *al-tarbiyyah* tidak meliputi segi pengetahuan dan hanya mengacu pada kondisi eksternal.²⁰ Untuk itu, Naquib al-Attas lebih memilih kata *al-ta'dib* untuk arti pendidikan, bukan kata *al-tarbiyyah*. Namun demikian, dibandingkan dengan yang menggunakan kata *al-ta'dib*, yang menggunakan kata *al-tarbiyyah* untuk arti pendidikan jauh lebih banyak jumlahnya. Muahmmad al-Toumy al-Syaibani, Munir Mursyi, Atiyah al-Abrasi, Ahmad Sjalabi, Muhammad Qutub, Ali Khalil Abul Ainain, Ibn Sina, Ibn Taimiyah, dan masih banyak lagi lainnya yang lebih memilih menggunakan kata *al-tarbiyyah* untuk arti pendidikan dibandingkan dengan kata lainnya.²¹

Kemudian kata *al-ta'lim*. Term *al-ta'lim* secara *lugawi* berasal dari kata *fi'il sulasi mazid bi harfin wahid*, yaitu '*allama, yu'allimu* artinya mengajar,²² jamaknya adalah *ta'alim*. Menurut Hans Wehr, kata *ta'lim* dapat berarti *information* (pemberitahuan tentang sesuatu), *advice* (nasehat), *instruction* (perintah), *direction* (pengarahan), *teaching* (pengajaran), *training* (pelatihan), *schooling* (pembelajaran), *education* (pendidikan), *apprenticeship* (pekerjaan sebagai magang, masa belajar suatu keahlian).²³

Pengertian *ta'lim* menurut Abd. al-Rahman hanya sebatas proses penstransferan pengetahuan antar manusia. Ia hanya dituntut untuk menguasai pengetahuan yang ditransfer secara kognitif dan psikomotorik, akan tetapi tidak dituntut pada domain afektif. Ia hanya sekedar memberi tahu atau memberi pengetahuan, tidak mengandung arti pembinaan kepribadian, karena sedikit sekali kemungkinan ke arah pembentukan kepribadian yang disebabkan pemberian pengetahuan.²⁴ Sedangkan Mahmud Yunus dengan singkat mengartikan *al-ta'lim* adalah hal yang berkaitan dengan mengajar dan melatih. Sementara Muhammad Rasyid Rida mengartikan *al-ta'lim* sebagai proses

²⁰H. Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, h. 23.

²¹H. Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 11.

²²H. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 33-34.

²³H. Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 11.

²⁴H. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 34.

transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. Adapun Quraisy Shihab, ketika mengartikan kata *yu'allimu* sebagaimana terdapat pada surat al-Jumu'ah ayat 2, dengan arti mengajar yang intinya tidak lain kecuali mengisi benak anak didik dengan pengetahuan yang berkaitan dengan alam metafisika secara fisika.

Penggunaan kata *al-ta'lim* dapat dijumpai di dalam al-Qur'an dan al-Hadis. Di dalam al-Qur'an, kata *al-ta'lim* digunakan oleh Allah untuk mengajar nama-nama yang ada di alam jagat raya kepada nabi Adam as. (QS. Al-Baqarah/2: 31), mengajarkan manusia tentang al-Qur'an dan *al-bayan* (QS. Ar-Rahman/55: 2), mengajarkan al-Kitab, al-hikmah, Taurat, dan Injil (QS. Al-Ma'idah/5: 110), mengajarkan *al-ta'wil* mimpi (QS. Yusuf/12: 101), mengajarkan sesuatu yang belum diketahui manusia (QS. Al-Baqarah/2: 239), mengajarkan tentang masalah sihir (QS. Thaha/20: 71), mengajarkan ilmu *ladunni* (QS. Al-Kahfi/18: 65), mengajarkan cara membuat baju besi untuk melindungi tubuh dari bahaya (QS. Al-Anbiya'/21: 80), mengajarkan tentang wahyu dari Allah (QS. Al-Tahrim/66: 5).²⁵

Kata *ta'lim* dalam arti pengajaran, merupakan bagian dari pendidikan yang banyak digunakan untuk kegiatan pendidikan yang bersifat nonformal, seperti majelis taklim yang saat ini sangat berkembang dan bervariasi, yaitu ada majelis yang biasa dilakukan oleh ibu-ibu di kampung, ada majelis taklim di kalangan masyarakat elite, di kantor, di hotel dan tempat kajian keagamaan. Dari segi materinya, ada yang secara khusus membahas sebuah kitab tertentu, ada kajian tema-tema tertentu, ada kajian tentang tafsir, hadis, fikih, dan sebagainya, dan ada pula yang diserahkan kepada tuan guru. Waktunya pun sudah ditentukan, misalnya setiap minggu, atau setiap bulan sekali, sedangkan berbagai aturan lainnya berlaku secara konvensional dan fleksibel. Kata *al-ta'lim* dalam arti pendidikan sesungguhnya merupakan kata yang paling dahulu digunakan daripada kata *al-tarbiyah*. Kegiatan pendidikan dan pengajaran yang pertama kali dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. di rumah al-Arqam (*Dar al-Arqam*) di Mekkah, dapat disebut sebagai majelis *al-*

²⁵H. Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 11-12.

ta'lim. Demikian pula kegiatan pendidikan Islam di Indonesia yang dilaksanakan oleh para da'i di rumah, mushalla, masjid, surau, langgar, atau tempat-tempat tertentu lainnya, pada mulanya merupakan kegiatan *al-ta'lim*. Kegiatan *al-ta'lim* hingga saat ini masih terus berlangsung di Indonesia.

Di kalangan pemikir Islam yang menggunakan kata *al-ta'lim* untuk arti pendidikan, antara lain Burhanuddin al-Jarnuji dengan kitabnya yang terkenal *Ta'lim al-Muta'allim*. Kitab yang banyak membicarakan tentang etika mengajar bagi guru dan etika belajar bagi murid, hingga saat ini masih dikaji di berbagai pesantren. Melalui kitab tersebut, telah tumbuh semacam *institution culture*, yaitu budaya institusi pesantren yang khas dan berbeda dengan budaya lainnya.

Dengan demikian, kata *al-ta'lim* merupakan kata yang paling tua dan banyak digunakan dalam kegiatan nonformal dengan tekanan utama pada pemberian wawasan, pengetahuan, atau informasi yang bersifat kognitif. Atas dasar ini, maka arti *al-ta'lim* lebih pas diartikan pengajaran daripada diartikan pendidikan. Namun, karena pengajaran merupakan bagian dari kegiatan pendidikan, maka pengajaran juga termasuk pendidikan.²⁶

Selanjutnya kata *al-ta'dib* berasal dari kata *sulasi mazid bihaijmn wahid*, yaitu '*addaba, yu'addibu, ta'diban* yang artinya memberi adab.²⁷ Memang kata *ta'dib* berasal dari kata adab yang berarti beradab, bersopan santun, tata krama, budi pekerti, akhlak, moral, dan etika. Kata *al-ta'dib* dalam pendidikan dipilih dan digunakan oleh al-Naqib al-Attas. Al-Attas mengartikan *al-ta'dib* sebagai pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuatan dan keagungan Tuhan. Melalui kata *al-ta'dib* ini, al-Attas ingin menjadikan pendidikan sebagai sarana transformasi nilai-nilai akhlak mulia yang bersumber pada ajaran agama ke dalam diri manusia, serta menjadi dasar bagi terjadinya proses islamisasi ilmu pengetahuan. Islamisasi ilmu

²⁶H. Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 13-14.

²⁷H. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 34.

pengetahuan ini menurutnya perlu dilakukan dalam rangka membendung pengaruh materialisme, sekulerisme, dan dikotomisme ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh Barat.²⁸

Selanjutnya, kata *al-tahzib* secara harfiah berarti pendidikan akhlak, atau menyucikan diri dari perbuatan akhlak yang buruk, dan berarti pula terdidik atau terpelihara dengan baik, juga berarti pula yang beradab sopan. Hans Whehr mengatakan, *al-tahzib* adalah *expurgation* (menghilangkan bagian-bagian atau kata-kata yang tidak patut dari buku, surat, dan sebagainya), *emendation* (perbaikan atau perubahan), *correction* (perbaikan), *rectification* (pembetulan), *revision* (perbaikan), *training* (latihan), *instruction* (perintah mengerjakan sesuatu), *education* (pendidikan), *upbringing* (asuhan, didikan), *culture* (budaya), dan *refinement* (kehalusan budi bahasa, perbaikan, kemurnian).

Dari berbagai pengertian tersebut, tampak bahwa secara keseluruhan kata *al-tahzib* terkait dengan perbaikan mental spritual, moral dan akhlak, yaitu memperbaiki mental seseorang yang tidak sejalan dengan ajaran atau norma kehidupan menjadi sejalan dengan ajaran atau norma; memperbaiki perilakunya agar menjadi baik dan terhormat, serta memperbaiki akhlak dan budi pekertinya agar menjadi berakhlak mulia. Berbagai kegiatan tersebut termasuk bidang kegiatan pendidikan. Itulah sebabnya, kata *al-tahzib* juga berarti pendidikan.

Kata *al-tahzib*, baik di dalam al-Qur'an maupun hadis, secara eksplisit tidak dijumpai. Namun, dilihat dari segi semangat, inti dan substansinya, berbagai kegiatan yang terkandung dalam makna *al-tahzib* sebagaimana tersebut, sesungguhnya sejalan dengan semangat ajaran al-Qur'an dan as-Sunnah yang amat menekankan perbaikan mental spritual, moral, dan akhlak. Sejalan dengan beberapa pengertian tersebut, kata *al-tahzib* digunakan oleh sebagian pakar untuk menggambarkan tentang pendidikan akhlak. Ibn Miskawaih misalnya, menulis buku yang berjudul *Tahzib al-Akhlaq wa Tatir al-A'raq* (Pendidikan Akhlak dan Pembersihan Jiwa). Buku ini, selain berisi

²⁸H. Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 14.

tentang macam-macam akhlak, juga berbicara tentang metode pembentukan akhlak mulia yang bertumpu pada teori pertengahan dengan berbasis pada pendekatan psikologi.²⁹

Kemudian, kata *al-wa'z* atau *al-mau'izah*. Kata *al-wa'z* berasal dari kata *wa'aza* yang berarti *to preach* (mengajar), *conscience* (kata hati, suara hati, hati nurani), *to admonish* (memperingatkan atau mengingatkan), *exhort* (mendesak), dan *to warn* (memperingatkan). Dengan berbagai variasi, kata *al-wa'z* dalam al-Qur'an diulang sebanyak 28 kali.³⁰ Misalnya pada surat Luqman ayat 13 sebagai berikut:

عَظِيمٌ لِّظُلْمِ الشِّرْكَ إِبْرَٰهٖمَ ۖ إِنَّهُۥ بِٱللَّهِ تَشْرِكُ لَا يَبْنِيۦ يَعِظُۖهُ ۖ وَهُوَ لَا بَنِيۥ ۖ لَقَمَنۢ قَالَ وَإِذْ

Terjemahnya:

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (QS. Luqman/31: 13).³¹

Di surat yang lain, Allah SWT. juga berfirman:

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُم مَّوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى

وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Terjemahnya:

“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.” (QS. Yunus/10: 57).³²

Menurut Quraish Shihab, kata *mau'izah* terambil dari kata *wa'z*, yaitu “peringatan menyangkut kebaikan yang menggugah hati serta

²⁹H. Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 15-16.

³⁰H. Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 17.

³¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, h. 412.

³²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, h. 215.

menimbulkan rasa takut.”³³ Dengan demikian, kata ini identik dengan pendidikan dengan cara memberikan peringatan.

Selanjutnya, kata *al-riyadah*. Kata *al-riyadah* berasal dari kata *raudah*, yang mengandung arti *to tame* (menjinakkan), *domesticate* (menjinakkan), *to break in* (mendobrak atau membongkar), *train* (latihan), *to train* (melatih), *coach* (melatih), *to pacify* (menenangkan atau menenteramkan), *placate* (mendamaikan, menenteramkan), *to practice* (memperagakan), *exercise* (melatih), *regulate* (mengatur), *to seek to make tractable* (menemukan untuk membuat mudah dikerjakan), dan *try to bring round* (mencoba membawa keliling). Dalam pendidikan, kata *al-riyadah* diartikan mendidik jiwa anak dengan akhlak mulia.

Kata *al-riyadah* banyak digunakan di kalangan para ahli tasawuf dan diartikan agak berbeda dengan arti yang digunakan para ahli pendidikan. Di kalangan para ahli tasawuf, *al-riyadah* diartikan latihan spritual rohaniah dengan cara *khalwat* dan *uzlah* (menyepi dan menyendiri) disertai perasaan batin yang *taqwa* (melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi larangannya), *al-wara'* (membentengi diri dari perbuatan yang haram dan subhat), *al-zuhud* (tidak terpedaya oleh kemewahan duniawi), *al-sumtu* (tidak berkata-kata yang tidak ada hubungannya dengan Tuhan), *al-khauf* (rasa takut yang dalam pada Allah SWT.), *al-raja'* (penuh harap), *al-hazn* (rasa prihatin dan khawatir tidak diridai Allah SWT.), *al-ju' wa tark al-syahwat* (menahan lapar dan meninggalkan keinginan nafsu syahwat), *al-khusu' wa al-tawadu'* (penuh konsentrasi dan rendah hati), *mukhalafat al-nafs* (menentang keinginan nafsu), *al-qana'ah* (mencukupkan dengan yang diberikan Allah), *al-tawakkal* (menyerahkan diri pada Allah SWT.), *al-syukr* (berterima kasih atas karunia yang diberikan Allah SWT.), *al-yakin* (percaya penuh pada janji Allah SWT.), *al-sabr* (tahan terhadap ujian dan cobaan), *al-muraqabah* (selalu mendekatkan

³³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Cetakan III, Volume 6; Jakarta: Lentera Hati, 1426 H/ 2005 M), h. 102.

diri kepada Allah SWT.), dan sebagainya hingga mencapai empat puluh sembilan tahapan.³⁴

Kata *riyadah* dipopulerkan oleh al-Gazali. Baginya *riyadah* adalah proses pelatihan individu pada masa kanak-kanak. Berdasarkan pengertian tersebut, al-Gazali hanya mengkhususkan penggunaan *al-riyadah* untuk fase kanak-kanak, sedang fase yang lain tidak tercakup di dalamnya.³⁵

Di dalam al-Qur'an maupun al-Sunnah, kata *al-riyadah* secara eksplisit juga tidak dijumpai, namun inti dan hakikat *al-riyadah* dalam arti mendidik atau melatih mental spritual agar senantiasa mematuhi ajaran Allah SWT. amat banyak dijumpai. Al-Qur'an dan al-Sunnah sangat menekankan agar seseorang senantiasa bertakwa dan mendekatkan diri kepada Allah SWT., bersyukur, bertawakkal, sabar, yakin, *tawadu*, dan sebagainya.

Selanjutnya, kata *al-tazkiyah* berasal dari kata *zakka-yuzakki-tazkiyatan* yang berarti *purification* (pemurnian atau pembersihan), *chastening* (kesucian dan kemurnian), *pronouncement of* (pengumuman atau pernyataan), *integrity or credibility* (ketulusan hati, kejujuran atau dapat dipercaya), *attestation of a witness* (pengesahan atas kesaksian), *honorable record* (catatan yang dapat dipercaya dan dihormati).³⁶

Di dalam al-Qur'an, kita bisa menemukan kata *al-tazkiyah* antara lain yang terdapat pada surat al-Jumu'ah ayat 2 yang berbunyi:

مَّا أَكْتَبَ وَيُعَلِّمُهُمْ وَيُزَكِّيهِمْ ؕ آيَاتِهِ عَلَيْهِمْ يَتْلُوا مِنْهُمْ رَسُولًا ؕ أَلَا مَيِّنَ فِي بَعَثَ الَّذِي هُوَ

مُّبِينٌ ضَلَّلَ لَفِي قَبْلُ مِنْ كَانُوا وَإِنْ وَالْحَكِّ

Terjemahnya:

“Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan hikmah (al-

³⁴H. Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 18-19.

³⁵H. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 35.

³⁶H. Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 19.

Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.” (QS. al-Jumu’ah/63: 2).³⁷

Kata *yuzakkihim* (menyucikan mereka) pada ayat tersebut, menurut Quraish Shihab, dapat diidentikkan dengan mendidik, yaitu “penyempurnaan potensi teoritis dengan memperoleh pengetahuan Ilahiah”, dan *mengajarkan al-Kitab* merupakan isyarat tentang pengajaran “pengetahuan lahiriah dari syariat”.³⁸

Kata *al-tazkiyah* atau *yuzakki* telah digunakan oleh para ahli dalam hubungannya dengan menyucikan atau membersihkan jiwa seseorang dari sifat-sifat yang buruk (*al-takhalli*), dan mengisinya dengan akhlak yang baik (*al-tahalli*), sehingga melahirkan manusia yang memiliki kepribadian dan akhlak yang terpuji. Hubungannya dengan ini, Ibn Sina dan al-Gazali menggunakan istilah *tazkiyah al-nafs* (menyucikan diri) dalam arti membersihkan rohani dari sifat-sifat yang tercela.³⁹

Kata *al-talqin* berasal dari *laqqana*, *yulaqqinu*, *talqinan* yang berarti pengajaran atau mengajarkan. Di dalam bahasa Inggris, kata *al-talqin* dapat berarti *instruction* (perintah atau anjuran), *direction* (pengarahan), *dictation* (pengimlaan atau perintah), *dictate* (mendikte atau memerintahkan), *inspiration* (ilham, inspirasi), *insinuation* (sindiran atau tuduhan tidak langsung), *suggestion* (dorongan), *suborning of a witness* (pengimlaan atau perintah). Dari sekian arti kata tersebut, terlihat bahwa kata *al-talqin* juga digunakan dalam arti pengajaran. Namun, kata *al-talqin* tidak dijumpai di dalam al-Qur’an. Kata *al-talqin* dapat dijumpai dalam hadis yang artinya sebagai berikut:

“Ajarilah (orang yang hampir meninggal dunia) kalimat *la ilaha illa Allah* (tiada Tuhan selain Allah).”⁴⁰

Selanjutnya kata *al-tadris* berasal dari kata *darrasa*, *yudarrisu*, *tadrisan* yang dapat berarti *teaching* (pengajaran atau mengajarkan), *instruction*

³⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*, h. 553.

³⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an* (Cetakan III, Volume 14; Jakarta: Lentera Hati, 1426 H/ 2005 M), h. 220.

³⁹H. Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 19-20.

⁴⁰H. Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 20.

(perintah), *tution* (kuliah, uang kuliah). Selain itu, kata *al-tadris* juga berarti *baqa as\aruha wa baqa al-as\ar yaqtadi inmihauhu fi nafsih* yang artinya sesuatu yang pengaruhnya membekas, dan sesuatu yang pengaruhnya membekas menghendaki adanya perubahan pada diri seseorang. Intinya, kata *tadris* berarti pengajaran, yaitu menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik yang selanjutnya memberi pengaruh dan menimbulkan perubahan pada dirinya. Di dalam al-Qur'an, kata *al-tadris* dengan berbagai derivasinya diulang sebanyak enam kali.⁴¹ Di antaranya:

يَعْلَمُونَ لِقَوْمٍ لَّنُبَيِّنَهُ دَرَسَتْ وَلِيَقُولُوا أَلَا يَتَنَصَّرُونَ كَذَلِكَ

Terjemahnya:

“Demikianlah Kami mengulang-ulangi ayat-ayat Kami supaya (orang-orang yang beriman mendapat petunjuk) dan supaya orang-orang musyrik mengatakan: "Kamu telah mempelajari ayat-ayat itu (dari ahli Kitab)", dan supaya Kami menjelaskan al-Quran itu kepada orang-orang yang mengetahui.” (QS. al-An'am/6: 105).⁴²

لَنَاسِيغْفَرُوا يَقُولُونَ أَلَا دَنَىٰ هَذَا عَرَضٌ يَأْخُذُونَ أَلِكْتَبَورِثُوا خَلْفَ بَعْدِهِمْ مِنْ فَخْلٍ
قَالَ اللَّهُ عَلَى يَقُولُوا أَلَا أَنْ أَلِكْتَبَ مِثْلُ عَلَيْهِمْ يُؤْخَذُ أَلَمْ يَأْخُذُوا مِثْلَهُ عَرَضٌ يَأْخُذُ يَأْخُذُ
تَعْقِلُونَ أَفَلَا يَتَّقُونَ لِلَّذِينَ خَيْرٌ أَلَا خِرَةُ وَالِدٍ أَرَفِيهِ مَا وَدَّرَ سُوَ الْح

Terjemahnya:

“Maka datanglah sesudah mereka generasi (yang jahat) yang mewarisi Taurat, yang mengambil harta benda dunia yang rendah ini, dan berkata: "Kami akan diberi ampun". Dan kelak jika datang kepada mereka harta benda dunia sebanyak itu (pula), niscaya mereka akan mengambilnya (juga). Bukankah Perjanjian Taurat sudah diambil dari mereka, yaitu bahwa mereka tidak akan mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar, padahal mereka telah mempelajari apa yang tersebut di dalamnya? Dan kampung akhirat itu lebih baik bagi mereka yang bertakwa. Maka apakah kamu sekalian tidak mengerti?” (QS. al-A'raf/7: 169).⁴³

⁴¹H. Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 21.

⁴²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, h. 141.

⁴³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, h. 172.

Jadi, ayat-ayat tersebut, kata *al-tadris* mengandung arti mempelajari dan membaca yang pada hakikatnya merupakan aktivitas yang terjadi pada pengajaran atau proses pembelajaran. Dengan demikian, kata *tadris* mengandung arti pendidikan yang di dalamnya terdapat pengajaran atau proses pembelajaran.

Selanjutnya kata *al-tafaqquh* berasal dari kata *tafaqqaha, yatafaqqahu, tafaqquhan*, yang berarti mengerti dan memahami. Al-Ragib al-Asfahani mengartikan kata *tafaqquh* adalah menghubungkan pengetahuan yang abstrak dengan ilmu yang konkret, sehingga menjadi ilmu yang lebih khusus. Dari kata *al-tafaqquh*, muncul kata *al-fiqh* yang selanjutnya menjadi sebuah nama bagi ilmu yang mempelajari hukum-hukum syariah yang didasarkan pada dalil-dalil yang terperinci. Selain itu, *al-fiqh* juga berarti *understanding* (pemahaman), *comprehension* (pengertian atau pemahaman); *knowledge* (pengetahuan); *jurisprudence in Islam* (hukum Islam). Kegiatan memahami dalam rangka memperoleh pengertian atau pemahaman tentang sesuatu secara mendalam sebagaimana terdapat dalam pengertian *al-tafaqquh* tersebut, merupakan kegiatan yang terdapat dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran. Kata *al-tafaqquh*, di dalam al-Qur'an diulang sebanyak 20 kali.⁴⁴ Di antaranya Allah SWT. berfirman:

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

Terjemahnya:

“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.” (QS. al-Taubah/9: 122).⁴⁵

⁴⁴H. Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 22-23.

⁴⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, h. 206.

Menurut Quraish Shihab, kata *liyatafaqqah* terambil dari kata *fiqh*, yakni pengetahuan yang mendalam menyangkut hal-hal yang sulit dan tersembunyi, bukan sekedar pengetahuan. Penambahan huruf *ta* pada kata tersebut mengandung makna kesungguhan upaya, yang dengan keberhasilan upaya itu para pelaku menjadi pakar-pakar dalam bidangnya. Demikian kata tersebut mengundang kaum muslimin untuk menjadi pakar-pakar pengetahuan.⁴⁶

Selanjutnya kata *al-tabyin* berasal dari kata *bayyana*, *yubayyinu*, *tabyinan* yang mengandung arti *exposition* (mengemukakan), *demonstration* (mempertunjukkan), *explanation* (penjelasan), dan *illustration* (penggambaran), yang berarti pula menyatakan atau menerangkan. Berbagai kegiatan yang terkandung dalam arti *al-tabyin* ini berkaitan dengan kegiatan pengajaran dan pendidikan. Karena itu, kata *al-tabyin* juga dapat diartikan pendidikan dan pengajaran.

Penggunaan kata *al-tabyin* dalam arti menerangkan atau menjelaskan antara lain digunakan oleh Ali al-Sabuni dalam bukunya yang berjudul *al-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an (Penjelasan Ilmu-Ilmu al-Qur'an)*. Di dalam al-Qur'an, kata *al-tabyin* dengan berbagai derivasinya disebutkan sebanyak 75 kali.⁴⁷ Di antaranya, firman Allah SWT.:

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Terjemahnya:

“Dan Kami turunkan kepadamu al-Qur'an, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.” (QS. al-Nahl/16: 44).⁴⁸

Firman Allah SWT. yang lain:

⁴⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Cetakan III, Volume 5; Jakarta: Lentera Hati, 1426 H/ 2005 M), h. 750.

⁴⁷H. Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 23-24.

⁴⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, h. 272.

وَمَا أُنزِلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً
لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١٦﴾

Terjemahnya:

“Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.” (QS. al-Nahl/16: 64).⁴⁹

Firman-Nya lagi:

كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ ءَايَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿١٨٧﴾

Terjemahnya:

“Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa.” (QS. al-Baqarah/2: 187).⁵⁰

Selanjutnya kata *tazkirah* berasal dari kata *zakkara*, *yuzakkiru*, *tazkiratan* yang berarti peringatan, *reminding* (mengingat kembali), *fecundation* (memproduksi), dan *pollination* (penyerbukan). Selain itu, juga berarti sesuatu yang perlu diperingatkan yang sifatnya lebih umum daripada indikasi (*al-dilalah*) atau tanda-tanda (*al-imarah*). Dari sekian arti kata *al-tazkirah* tersebut, ternyata ada arti yang berhubungan dengan kegiatan pendidikan dan pengajaran, yaitu mengingatkan kembali atau memberikan peringatan, karena di dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran terdapat kegiatan yang bertujuan mengingatkan peserta didik agar memahami sesuatu atau mengingatkan agar tidak terjerumus ke dalam perbuatan yang keji.

Kata *al-tazkirah* dalam arti pendidikan, secara implisit telah digunakan oleh Ibn Jama'ah dalam bukunya *Tazkirah al-Sami'* yang di dalamnya terdapat pembahasan mengenai kode etik guru dan murid. Di dalam al-Qur'an, kata *al-*

⁴⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, h. 273.

⁵⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, h. 29.

tazkirah disebut sebanyak sepuluh kali.⁵¹ Di antaranya firman Allah SWT. berikut ini:

مَا أَنزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَىٰ ﴿١﴾ إِلَّا تَذَكُّرًا لِّمَن تَخْشَىٰ ﴿٢﴾

Terjemahnya:

“Kami tidak menurunkan al-Quran ini kepadamu agar kamu menjadi susah. Tetapi sebagai peringatan bagi orang yang takut (kepada Allah).” (QS. Taha/20: 2-3).⁵²

Selanjutnya kata *al-irsyad* dapat mengandung arti menunjukkan, *guidance* (bimbingan), *conduction* (melakukan sesuatu), *showing the way* (menunjukkan jalan), *guiding hand* (tangan kanan/penolong), *care* (perhatian), *spiritual guidance* (bimbingan rohani), *instruction* (perintah), *direction* (pengarahan), *information* (pemberitahuan), dan *advising* (nasehat). Dari sekian pengertian *al-irsyad* ini, terdapat pengertian yang berhubungan dengan pengajaran dan pendidikan yaitu bimbingan, pengarahan, pemberian informasi, pemberitahuan, nasehat, dan bimbingan spiritual. Di dalam al-Qur'an, kata *al-irsyad* dengan berbagai derivasinya diulang sebanyak dua belas kali.⁵³ Di antaranya adalah firman Allah SWT. berikut ini:

وَإِذَا أَسَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

Terjemahnya:

“Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.” (QS. al-Baqarah/2: 186).⁵⁴

Pada masa sekarang, term yang paling populer dipakai oleh banyak orang adalah “*tarbiyah*” karena term *tarbiyah* meliputi keseluruhan kegiatan pendidikan (*tarbiyah*) yang berarti suatu upaya yang dilakukan dalam

⁵¹H. Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 24-25.

⁵²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, h. 312.

⁵³H. Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 25-26.

⁵⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, h. 28.

mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna dalam etika, sistematis dalam berpikir, memiliki toleransi pada yang lain, berkompetensi dalam hal yang baik, mengungkapkan dengan bahasa lisan dan tulisan yang baik dan benar, serta memiliki beberapa keterampilan. Sedangkan istilah yang lain merupakan bagian dari kegiatan *tarbiyah*. Dengan demikian, maka istilah pendidikan Islam disebut *Tarbiyyah Islamiyyah*.⁵⁵

Setelah menjelaskan satu per satu kosakata yang berhubungan dengan pendidikan, maka paling tidak dapat dikemukakan beberapa pengertian sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Abuddin Nata sebagai berikut:

Pertama, seluruh kata tersebut termasuk dalam rumpun pendidikan, karena itu pendidikan dalam Islam mengandung pengertian yang amat luas, yaitu kegiatan dalam bentuk arahan, bimbingan, pembinaan, perintah, peringatan, pemberian pengetahuan, penjelasan, pendalaman pemahaman, pencerahan akal dan spritual, pencerdasan, pengajaran, dan penyucian diri. Seluruh kegiatan tersebut berkaitan dengan pembinaan dan pemberdayaan seluruh potensi manusia, baik fisik, intelektual, psikis, spritual, dan sosial. Melalui berbagai kegiatan tersebut, maka pendidikan Islam mengarahkan pembinaan manusia seutuhnya.

Kedua, memasukkan tiga belas kosakata sebagaimana telah dipaparkan di atas ke dalam kosakata pendidikan, akan mengandung isyarat tentang betapa luas dan dalamnya arti pendidikan bagi manusia. Pendalaman terhadap seluruh kosakata tersebut merupakan sebuah keharusan bagi setiap pendidik.

Ketiga, memasukkan tiga belas kosakata tersebut ke dalam kosakata pendidikan bukanlah pekerjaan yang mengada-ada, melainkan didasarkan pada makna yang terdapat dalam setiap kosakata tersebut. Selain itu, sudah dijumpai pula pada sebagian ahli pendidikan yang menggunakan kosakata tersebut untuk pendidikan. Atiyah al-Abrasyi, Ahmad Sjalabi, Munir Mursi, dan lain sebagainya menggunakan kosakata *al-tarbiyah*; Naquib al-Attas menggunakan kosakata *al-ta'dib*; Burhanuddin al-Jarnuji menggunakan kosakata *al-ta'lim*; Ibn Miskawaih menggunakan kosakata *al-tahzib*; Ibn Sina selain menggunakan

⁵⁵H. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 35-36.

kosakata *al-tarbiyah*, juga *al-tazkiyah*; Ibn Jama'ah menggunakan kosakata *al-tazkirah*, Luqman al-Hakim menggunakan kosakata *al-mau'izah*; Abdul Mujib selain menggunakan kosakata *al-tarbiyah* dan *al-ta'lim*, juga menggunakan kosakata *al-riyadah*; Salman Harun menggunakan kosakata *al-tafaqquh* untuk pendidikan agama. Dengan demikian, hampir seluruh kosakata tersebut sudah digunakan untuk kegiatan pendidikan sesuai dengan sasaran, tujuan, situasi, dan kondisi yang dihadapi.

Keempat, jika dibandingkan dengan kosakata pendidikan yang terdapat dalam literatur Islam (bahasa Arab) ternyata lebih banyak dibandingkan dengan kosakata pendidikan yang digunakan dalam bahasa Inggris dan lainnya.

Kelima, para ahli umumnya sepakat bahwa untuk dapat memahami tentang sesuatu secara tepat, terlebih dahulu perlu memahami makna generik tentang sesuatu itu. Makna generik tersebut dapat dijumpai dalam makna kosakata tentang sesuatu. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam, utuh, dan komprehensif tentang berbagai ragam kosakata mengenai pendidikan menjadi sangat relevan.⁵⁶

PENUTUP

Berdasarkan dari pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa secara bahasa, kata pendidikan dalam Islam bukan hanya menggunakan “*al-tarbiyyah*”, “*al-ta'lim*”, dan “*al-ta'dib*”. Tetapi, jika ditelusuri ayat-ayat al-Qur'an dan *matan* al-Hadis secara mendalam dan komprehensif, sebagaimana yang dikatakan Abuddin Nata, maka sesungguhnya selain tiga kata tersebut, masih terdapat beberapa kata lain yang berhubungan dengan pendidikan. Beberapa kata lain tersebut adalah *al-tazkiyah*, *al-mau'izah*, *al-tafaqquh*, *al-tilawah*, *al-tahzib*, *al-irsyad*, *al-tabyin*, *al-tafakkur*, *al-ta'aqqul*, *al-tadabbur*, dan “*al-riyadah*”.

DAFTAR PUSTAKA

al-Maragi, Ahmad Mustafa, *Tafsir al-Maragi, al-Juz al-Awwal*. Beirut: Dar al-Fikr, tp. th.

⁵⁶H. Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 26-18

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Jakarta: PT Syamil Cipta Media, 1426 H/2005 M.

Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Cet. V; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.

Nata, H. Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. III; Jakarta: Kencana, 2016.

Ramayulis, H., *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. X; Jakarta: Kalam Mulia, 2013.

Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Cetakan III, Volume 5 dan 6; Jakarta: Lentera Hati, 1426 H/ 2005 M.

-----, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Cetakan III, Volume 14; Jakarta: Lentera Hati, 1426 H/ 2005 M.